

Tabayyun sebagai landasan etika literasi digital: Relevansi Hadis Nabi dalam menangkal hoaks

Kuni Nurol Choiriyah

Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: kunichoairiyah@gmail.com

Kata Kunci:

Tabayyun; hadis nabi; hoaks;
literasi digital; media sosial.

Keywords:

Tabayyun, prophetic hadith,
hoax, digital literacy, social
media.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membuka peluang besar dalam akses informasi, namun di sisi lain turut memperparah fenomena penyebaran hoaks di media sosial. Data Kementerian Kominfo menunjukkan bahwa sejak Agustus 2018 hingga 2024, terdapat 12.547 konten hoaks yang berhasil ditangani, mencerminkan betapa seriusnya ancaman ini bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tabayyun dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya sebagai solusi etis

dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) dan analisis tematik (maudhu'i) terhadap sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab hadis, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tabayyun yang bersumber dari QS. Al-Hujurat ayat 6 dan diperkuat oleh sejumlah hadis Nabi SAW merupakan prinsip epistemik dan etis yang mewajibkan verifikasi informasi sebelum diterima dan disebarkan. Hadis-hadis tabayyun, seperti larangan menyampaikan setiap yang didengar (HR. Bukhari-Muslim) dan anjuran berkata baik atau diam (HR. Bukhari), secara tematik membentuk kerangka literasi informasi Islam yang komprehensif. Dengan demikian, nilai-nilai tabayyun sangat relevan untuk diimplementasikan sebagai landasan etika literasi digital dalam menghadapi tantangan hoaks di era media sosial saat ini.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has opened significant opportunities for information access, while simultaneously worsening the phenomenon of hoax dissemination on social media. Data from the Ministry of Communication and Information Technology reveals that 12,547 hoax contents were handled between August 2018 and 2024, reflecting the severity of this threat to society. This study aims to examine the concept of tabayyun in the hadiths of Prophet Muhammad SAW and its relevance as an ethical solution to combat the spread of hoaxes in the digital era. The research employs a qualitative approach using library research methodology and thematic (maudhu'i) analysis of primary sources including the Qur'an and hadith collections, as well as secondary sources such as scientific journals and relevant books. The findings indicate that the concept of tabayyun, rooted in QS. Al-Hujurat verse 6 and reinforced by several prophetic hadiths, constitutes an epistemic and ethical principle that mandates information verification before acceptance and dissemination. The hadiths of tabayyun, including the prohibition of conveying everything one hears (HR. Bukhari-Muslim) and the exhortation to speak good or remain silent (HR. Bukhari), thematically form a comprehensive framework of Islamic information literacy. Therefore, the values of tabayyun are highly relevant for implementation as a foundation for digital literacy ethics in addressing the challenges of hoaxes in today's social media era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Teknologi memiliki peranan krusial dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dengan memanfaatkan teknologi, manusia dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah, cepat, dan efisien. Perkembangan teknologi tersebut mengantarkan kita pada teknologi canggih yang disebut internet. Dengan Internet, manusia dapat melakukan apapun dan dimanapun dengan mudah. Sebagian besar masyarakat saat ini telah menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi bahkan pendidikan.

Menurut survei yang dilaksanakan pada tahun 2019-2020 oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sebanyak 73,7% dari total populasi penduduk atau 19.671 juta penduduk Indonesia sudah menggunakan internet dengan rata-rata waktu pemakaian delapan jam sehari. Penggunaan dalam jangka waktu yang cukup lama ini umumnya dimanfaatkan untuk mengakses media sosial, berkomunikasi lewat pesan, mengirimkan dan melihat informasi atau berita, mencari hiburan dan sebagainya. Dari berbagai dampak positif yang diperoleh dari perkembangan tersebut, terdapat dampak negatif yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Salah satunya adalah kemudahan penyebaran informasi yang justru berpotensi menjadi ladang subur tersebarnya berita palsu atau hoaks (Nasuki, 2023).

Pada tahun 2023, kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat telah menangani sekitar 1.615 konten yang mengandung isu hoaks dan tersebar melalui situs web maupun berbagai platform digital. Secara keseluruhan, sejak Agustus 2018 hingga saat ini, jumlah konten hoaks yang berhasil ditangani oleh Kominfo mencapai 12.547 konten (Kominfo, 2024). Permasalahan tersebut diperburuk dengan kebiasaan masyarakat yang langsung mengambil dan menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenaran berita yang diterima terlebih dahulu. Akibatnya, berbagai informasi yang belum tentu valid dapat menimbulkan kehebohan, keresahan, ketakutan, hingga konflik di ruang digital, bahkan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara nyata. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat mengancam persatuan serta menciptakan terganggunya perdamaian di tengah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan strategi untuk menangani masalah tersebut (Nuryansah & Haq, 2023).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah kembali melihat pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan petunjuk manusia. Dalam Al-Qur'an, berita bohong atau hoaks disebutkan dengan beberapa istilah yang berbeda-beda, seperti: "*al-Ifku*" yang artinya berita bohong, "*Fakhisyah*" yang artinya berita keji, "*Qaula al-zur*" yang artinya perkataan dusta, "*al-Murjifun*" yang artinya orang-orang yang menyebarkan kabar bohong, "*al-Kadzibin*" yang artinya orang-orang berdusta, "*Qaulihim al-Itsmi*" yang artinya perkataan bohong. Sedangkan solusi yang ditawarkan untuk menanggulangnya adalah "*tabayyun*" yang telah dijelaskan dalam Qs. al-Hujurat ayat: 6 (Fauziyah, 2020).

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan pentingnya bersikap kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam kehidupan sosial, setiap berita yang diperoleh seharusnya diteliti dan diverifikasi terlebih dahulu, terutama apabila kebenarannya masih belum jelas. Sikap *tabayyun* atau kehati-hatian tersebut memiliki peranan penting

bagi umat Islam sebagai upaya untuk menghindari kesalahan serta terjerumus pada penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Adapun praktek *tabayyun* sudah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad saw. Pada masa tersebut setiap pembawa berita dan para saksi diperiksa oleh nabi sebagai bentuk *tabayyun*. Selain itu, nabi juga tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan serta tidak dipengaruhi emosi maupun kebencian. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, praktik *tabayyun* mengalami perubahan dalam prosesnya, namun tetap bertujuan untuk memastikan kebenaran informasi di tengah kemudahan akses komunikasi modern (Miftah, 2024).

Terdapat beberapa hadis juga yang telah menjelaskan mengenai pentingnya sikap *tabayyun* dan beberapa hal yang berkaitan dengannya. Salah satunya adalah Hadis riwayat imam Muslim yang artinya “Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar”. Hadis ini menegaskan bahwa penyampaian informasi tanpa proses seleksi dan verifikasi dapat dikategorikan sebagai kebohongan, meskipun pelaku tidak memiliki niat untuk berdusta (Ma’arif et al., 2026). Dengan demikian, Islam sejak awal telah menempatkan informasi dalam kerangka tanggung jawab moral dan sosial yang harus dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena penyebaran hoaks yang semakin masif di era digital menunjukkan urgensi kajian yang lebih mendalam mengenai prinsip *tabayyun* dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua permasalahan pokok, yaitu: bagaimana konsep *tabayyun* dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, dan bagaimana relevansinya sebagai solusi dalam menghadapi penyebaran hoaks di era media sosial saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab hadis, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, skripsi, dan buku yang relevan dengan tema *tabayyun* dan hoaks. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik (*maudhu'i*) untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam yang telah hadir sejak berabad-abad silam masih mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat di tengah derasnya arus informasi digital saat ini.

Pembahasan

Penyebaran hoaks di era digital

Hoaks berasal dari kata “*Hocus Pocus*” yang digunakan oleh para penyihir pada abad lalu untuk menipu orang-orang. Sedangkan pengertian hoaks, sebagaimana yang dikutip dari Irhamdika adalah sebuah informasi yang tidak sesuai dengan fakta (Rahmawati et al., 2023). Adapun dalam kamus oxford, hoaks diartikan sebagai bentuk penipuan yang bertujuan untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya, sedangkan dalam Bahasa Indonesia hoaks berarti berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta. Tujuan dalam penyebaran hoaks sendiri berbeda-beda, diantaranya, seperti kepentingan ekonomi demi mendapat keuntungan melalui meningkatnya rating dan jumlah kunjungan website, kepentingan ideologis maupun politis untuk menyerang

pihak yang memiliki perbedaan pandangan, atau sekedar ingin berbagi informasi untuk mencari hiburan, dan sebagainya.

Dalam konteks penyebarannya di era digital, media sosial menjadi media utama yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan konten hoaks kepada Masyarakat luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017), media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram menjadi sarana utama penyebaran hoaks dengan mencapai presentase 92, 40%. Adapun aplikasi percakapan menempati posisi kedua sebesar 62,80%, sedangkan situs web berada di angka 34,90%. Tingginya penyebaran hoaks melalui media sosial disebabkan sifat platform yang mudah diakses sehingga dapat menyebarkan informasi dengan cepat. Kemudahan tersebut juga memberi kebebasan kepada pengguna untuk membuat dan membagikan konten tanpa verifikasi kebenaran terlebih dahulu. Akibatnya, informasi hoaks dengan mudah dapat tersebar, disalin, dan dimodifikasi sehingga sulit dikendalikan (Juditha, 2018).

Maraknya penyebaran hoaks membawa dampak yang signifikan bagi Masyarakat, salah satunya adalah semakin kaburnya batas antara informasi yang benar dan salah. Hal ini terjadi karena hoaks pada umumnya dikemas dan dipoles sedemikian rupa sehingga tampak meyakinkan, sehingga Masyarakat pun sulit membedakan mana berita fakta dan mana yang palsu (Zuntriana, 2017). Hoaks menjadi salah satu ancaman serius di era digital yang patut diwaspadai, sebab selain mudah disebarkan, dampak yang ditimbulkannya pun sangat berbahaya. Di antara dampak yang paling nyata adalah terjadinya penyebaran disinformasi secara masif, di mana banyak orang mempercayai informasi yang keliru tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu, serta merosotnya kepercayaan publik terhadap media sosial maupun sumber-sumber berita yang ada.

Selain itu, hoaks juga berpotensi memicu polarisasi dan konflik di tengah masyarakat karena kontennya seringkali dirancang untuk membangkitkan emosi dan mempertegas perbedaan pandangan antarkelompok. Dalam ranah kesehatan dan keamanan publik, hoaks dapat mendorong masyarakat mengambil keputusan yang keliru dan berisiko berdasarkan informasi palsu. Tak hanya itu, hoaks turut menimbulkan kerugian ekonomi, membuang waktu dan energi masyarakat, menghambat penanggulangan krisis, serta menurunkan kualitas informasi secara keseluruhan. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa hoaks bukan sekadar masalah informasi, melainkan ancaman nyata yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat (Saputra, 2024).

Konsep *Tabayyun* dalam Hadis Nabi Muhammad Saw

Secara etimologis, kata *tabayyun* bersumber dari akar kata bahasa Arab (*bana - yabinu - bayan*) yang mengandung makna dasar sesuatu yang jelas, tampak nyata, dan terang benderang. Kata *tabayyun* juga memiliki arti lain yaitu mengidentifikasi dan memeriksa (*at-ta'arruf wa tafahhush*). Selain itu, *tabayyun* bisa juga diartikan meneliti sesuatu yang terjadi atau kabar yang disampaikan (Fauziyah, 2020). Secara terminologis, *tabayyun* berarti sikap hati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa kebenaran, sumber, dan dampak dari informasi tersebut. Dengan cara tersebut, seseorang dapat terhindar dari kesalahan, fitnah, dan kerusakan sosial yang bisa muncul akibat penyebaran berita yang tidak valid.

Tabayyun mewajibkan seseorang untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima dan menyebarkannya. Salah satu Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan melihat sumbernya, apakah dapat dipercaya atau tidak. Jika sumbernya tidak valid maka diperlukan sikap hati-hati dalam menerima dan menyebarkan. Selain itu, melihat bukti atau referensi yang mendukung informasi tersebut juga diperlukan. Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam Qs. Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيمٍ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuanmu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Imam Muhammad Ali Ash-Shabuni menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban untuk memverifikasi sebuah informasi, serta larangan mempercayai informasi dari orang fasik yang beresiko mengandung dusta (Samsir & Yusril, 2024). Meskipun ayat diatas secara eksplisit memerintahkan tabayyun terhadap berita yang datang dari orang fasik saja, bukan berarti bahwa berita yang datang dari orang adil bisa diterima begitu saja tanpa verifikasi. Berita yang disampaikan oleh orang adil sekalipun tetap lebih baik mencari sumber lain yang dapat memverifikasi kebenarannya sebagai bentuk kehati-hatian (Fauziyah, 2020). Hal ini sesuai dengan hadis nabi mengenai pentingnya kehati-hatian dalam penyampaian berita yang akan disebutkan.

Konsep tabayyun juga menjadi bagian penting dalam ajaran Islam sejak masa Nabi Muhammad saw., yaitu dengan menekankan pentingnya meneliti dan memverifikasi setiap informasi sebelum disampaikan kepada orang lain (Walidah, 2017). Imam Muslim dalam muqadimah kitab Shahih Muslim menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan Hadis melalui perkataannya berikut:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Selain itu, imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa menyebarkan suatu informasi yang belum terjamin kebenarannya termasuk perbuatan tercela, karena berpotensi menjerumuskan orang lain dalam kesesatan dan kekeliruan.

نقل الخبر بلا تثبت من أسباب الفساد في الدين

Artinya: “Menyampaikan berita tanpa verifikasi termasuk sebab-sebab kerusakan dalam agama.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tabayyun dijadikan sebagai etika moral dan intelektual. Meskipun istilah tabayyun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Hadis, namun terdapat beberapa Hadis yang secara substansial mengandung nilai-nilai tabayyun. Seperti hadis mengenai larangan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, perintah untuk bersikap hati-hati dalam menerima berita, maupun anjuran untuk menghindari ketergesa-gesaan dalam mengambil keputusan. Hadis-hadis tersebut secara tematik saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan

konsep yang utuh, sehingga dapat dijadikan landasan etis dalam membangun budaya literasi informasi yang bertanggung jawab di era digital.

Salah satu Hadis tersebut adalah Hadis yang disampaikan imam Bukhari sebagai berikut:

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: “Al-Imam Al-Bukhari mengatakan: telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullāh bin Mu‘āzal-‘Anbarī, telah menceritakan kepada kami ayahku; dan (diriwayatkan pula) telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Muṣannā, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahmān bin Mahdī; keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Syu‘bah, dari Khubaib bin ‘Abdirrahmān, dari Ḥafṣ bin ‘Āsim, dari AbūHurairah, beliau berkata: Rasulullah bersabda: “Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar.”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa Hadis tersebut menunjukkan peringatan keras terhadap siapapun yang terbiasa menyampaikan setiap informasi yang didengar tanpa memeriksanya terlebih dahulu, karena tidak semua hal yang didengar mengandung kebenaran. Beliau menegaskan bahwa seseorang yang meneruskan setiap berita yang diterima begitu saja berpotensi untuk menjadi pendusta, Sekalipun tidak memiliki niat untuk berdusta. Hal ini menunjukkan bahwa kebohongan bisa muncul dari sikap tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi dahulu (Jazilah et al., 2026). Jika dikaji melalui pendekatan hadis tematik, slarangan tersebut tidak hadir sebagai aturan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari kerangka besar tujuan syariat Islam dalam memelihara kebenaran informasi sekaligus mencegah berbagai dampak kerusakan sosial yang dapat ditimbulkan oleh merebaknya berita-berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Ma’arif et al., 2026).

Di samping hadis sebelumnya, Nabi Muhammad SAW juga mempertegas larangan menyebarluaskan informasi yang masih diragukan kebenarannya melalui sabdanya yang tecantum dalam muqaddimah kitab Shahih Muslim Berikut:

حدثنا أبو بكر بن أبي من حدثني بحديث يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين: عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ ح شَيْبَةَ أَيْضًا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ وَسَفْيَانَ عَنْ حُبَيْبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ

Artinya: “Dari Rasulullah SAW. “Barang siapa yang meriwayatkan dariku suatu hadis yang ia sangka bahwa hadis itu adalah kebohongan, maka ia adalah salah satu dari para pendusta.” telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dari al-Hakam dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Samurah bin Jundab. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah juga, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dan Sufyan dari Habib dari Maimun bin Abi Syabib dari al-Mughirah bin Syu'bah, keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda tersebut.”(Muslim Al-Naisaburi, 1998)

Menurut Putra & Ayyaisy (2025), hadis ini merupakan penegasan prinsip kehati-hatian epistemik dalam Islam, di mana menyebarkan informasi yang tidak diyakini kebenarannya dipandang sebagai pelanggaran etika yang berpotensi menjerumuskan orang lain ke dalam kesesatan. Lebih jauh, konsep tabayyun juga erat kaitannya dengan nilai kehati-hatian (ta'anni) sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: "Ketenangan dan kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan" (HR. al-Tirmidzi). Hasanah & Sukri (2025) menjelaskan bahwa nilai ta'anni memiliki relevansi pedagogis yang kuat karena melatih setiap individu untuk berpikir kritis dan tidak reaktif terhadap deras arus informasi, sehingga tabayyun tidak hanya menjadi kewajiban individual tetapi juga tanggung jawab sosial kolektif umat dalam menjaga kebenaran (Ma'arif et al., 2026).

Prinsip lain yang terkandung dalam Hadis mengenai tabayyun adalah anjuran untuk memilih diam daripada menyampaikan informasi yang tidak jelas kebenarannya atau berpotensi menimbulkan dampak negatif. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari:

قال الإمام البخاري: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: مَالِكٌ مِّثْلَهُ، وَزَادَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Al-Imam Al-Bukhari mengatakan: telah menceritakan kepada kami Ismā'īlia berkata: telah menceritakan kepadaku Mālik dengan lafaz yang semisal, dan ia menambahkan sabda Nabi: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."

Hadis ini memberikan standar moral yang tegas dalam berkomunikasi, yaitu bahwa setiap informasi yang disampaikan harus mengandung manfaat dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, konsep tabayyun tidak hanya mengatur proses verifikasi informasi, tetapi juga melatih pengendalian diri agar seseorang tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi yang meragukan, sehingga potensi kerusakan sosial akibat penyebaran berita yang salah atau merugikan dapat diminimalisir secara efektif (Jazilah et al., 2026).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep tabayyun merupakan prinsip epistemik dan etis yang telah tertanam kokoh dalam tradisi keilmuan Islam, bersumber dari landasan Al-Qur'an, Hadis, maupun pandangan para ulama. Tabayyun dipahami sebagai kewajiban verifikasi informasi, dan mencakup dimensi yang lebih luas meliputi pengendalian diri, kehati-hatian intelektual, serta tanggung jawab sosial dalam menjaga kebenaran. Dengan demikian, tabayyun layak dijadikan sebagai landasan etis sekaligus solusi normatif dalam membangun budaya literasi informasi yang bertanggung jawab, khususnya di era digital yang penuh dengan tantangan penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep tabayyun dalam hadis Nabi Muhammad SAW merupakan prinsip epistemik dan etis yang mewajibkan setiap Muslim untuk memverifikasi informasi sebelum menerima dan menyebarkannya. Prinsip ini tidak hanya bersumber dari QS. Al-Hujurat ayat 6, tetapi juga diperkuat oleh sejumlah hadis Nabi SAW yang secara tematik membentuk kerangka

literasi informasi Islam yang komprehensif. Di antara hadis-hadis tersebut adalah larangan menyampaikan setiap yang didengar tanpa seleksi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, larangan meriwayatkan informasi yang diduga kebohongan riwayat imam Muslim, anjuran nilai ta'anni atau kehati-hatian riwayat imam Tirmidzi, dan perintah untuk berkata baik atau memilih diam yang diriwayatkan oleh imam Bukhari. Hadis-hadis ini saling berkaitan membangun kesadaran moral bahwa kebohongan tidak hanya lahir dari niat yang disengaja, tetapi juga dari sikap tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi.

Selain itu, konsep tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai solusi etis dalam menghadapi penyebaran hoaks di era media sosial. Hoaks terbukti membawa dampak negatif yang luas, mulai dari penyebaran disinformasi, merosotnya kepercayaan publik, munculnya polarisasi sosial, hingga kerugian di bidang kesehatan dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai tabayyun yang meliputi kewajiban verifikasi sumber, pengendalian diri, kehati-hatian intelektual, dan tanggung jawab sosial sangat relevan untuk diimplementasikan sebagai landasan etika literasi digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang telah hadir sejak berabad-abad silam tetap mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat di era digital. Oleh karena itu, internalisasi prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan, dakwah, maupun kebijakan literasi digital, merupakan langkah strategis yang perlu terus didorong agar masyarakat mampu menjadi konsumen informasi yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Fauziyah, U. (2020). Tabayyun dan hukumnya sebagai penganggulan berita hoax di era digital dalam perspektif Fiqih. *Al-Yasini*, 5(1), 114–125. <https://repository.uin-malang.ac.id/6001/>
- Jazilah, S. A., Tangareng, T., & Ulum, F. (2026). Konsep Tabayyundalam Hadis(Analisis Tematik terhadap Fenomena Informasi Digital Keagamaan). *Al-Atsar*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1334>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Perkommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kominfo, B. H. K. (2024). *Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks*. www.kominfo.go.id. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusemardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, Z., & Sinaga, A. I. (2026). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Miftah, A. T. (2024). *Implementasi Tabayyun di media sosial: Studi analisis pada akun Instagram Mafindo-Turn Back Hoax* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

- https://repository.uin-malang.ac.id/view/divisions/JIAT/2024.html#group_M
Muslim Al-Naisaburi. (1998). *Shahih Muslim* 1 (1 ed.). Bayt Al-Afkar.
<https://archive.org/details/SahihMuslimKarmi/mode/2up>
- Nasuki, A. (2023). Hoaks dalam Perspektif Hadis: Strategi Penanggulangan dan Pengintegrasian pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Kurioritas*, 16(1), 45–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.2611>
- Nuryansah, M., & Haq, M. I. (2023). Strategi Pencegahan Hoaks Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Bayan*, 2(1), 76–95.
<https://ejournal.iaikhozin.ac.id/index.php/al-bayan/article/view/162/121>
- Rahmawati, D., Robawa, R. S. P., Abiyyi, M. F. Al, N.RF, P. D., Nugraha, R. I., & Margono, F. P. (2023). Analisis Hoaks dalam Konteks Digital: Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia. *Innovative*, 3(2), 10819–10829. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1420/1233>
- Samsir, & Yusril, M. (2024). Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an Analisi Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial. *Tafasir*, 2(2), 96–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2>
- Saputra, M. H. (2024). Bijaksana dalam menggunakan media sosial dengan berlandaskan Al-Qur'an untuk mencegah dampak yang mengerikan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(3), 47–51. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5142/2167>
- Walidah, I. (2017). Tabayyun di Era Generasi Millenial. *Living Hadis*, 2(2), 317–344.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>
- Zuntriana, A. (2017). Literasi Informasi dan Media di Era Pasca Kebenaran: Membangun Daya Kritis Publik Melalui Institusi Perpustakaan. *Media Infoemasi*, 24(1), 11–20.
<https://repository.uin-malang.ac.id/4409/>